

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 16,
Nomor 1,
Juni 2014

Enrico Alamo
Sampuraga: Penciptaan Opera Batak

Eko Wahyudi
SASADU ON THE SEA
MEMBUKA WACANA SENI DAN BUDAYA DALAM FESTIVAL TELUK JAILOLO 2013

Yosi Ramadona & Nursyirwan
PERTUNJUKAN KOMPANG PADA MASYARAKAT BENGKALIS:
DARI ARAK-ARAKAN KE SENI PERTUNJUKAN

Ipong Niaga
MEMBENTUK KEMAMPUAN PSIKOLOGIKAL DASAR CALON AKTOR
DENGAN METODE LATIHAN BERTUTUR

Nofrial
UKIRAN AKAR KAYU PULAU BETUNG JAMBI MENUJU INDUSTRI KREATIF

Elsa Putri E. Syafril
DIASPORA SEDULUR SIKEP DAN KESENIANNYA DI SAWAHLUNTO

Ranelis
SENI KERAJINAN BORDIR HJ. ROSMA: FUNGSI PERSONAL DAN FISIK

Maisaratun Najmi
PRODUKSI DAN PENYIARAN PROGRAM SENI DAN BUDAYA DI GRABAG TV

Bahren, Herry Nur Hidayat, Sudarmoko, Virtuous Setyaka
INDUSTRI KREATIF BERBASIS POTENSI SENI DAN SOSIAL BUDAYA
DI SUMATERA BARAT

Zely Marissa Haque
PERKEMBANGAN MUSIK DOL DI KOTA BENGKULU

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 16

No. 1

Hal. 1-168

Padangpanjang,
Juni 2014

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 16, Nomor 1, Juni 2014, hlm. 1-167

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang

Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Dede Pramayoza

Tim Penyunting

Elizar

Sri Yanto

Surhemi

Roza Muliati

Emridawati

Harisman

Rajudin

Penterjemah

Adi Khrisna

Redaktur

Meria Eliza

Dini Yanuarni

Thegar Risky

Emiyetti

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Sudiani

Web Jurnal

Ilham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan Padangpanjang
27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail; red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 16, Nomor 1, Juni 2014, hlm. 1-167

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Enrico Alamo	<i>Sampuraga</i> : Penciptaan Opera Batak	1-17
Eko Wahyudi	Sasadu On The Sea Wacana Seni Budaya dalam Festival Teluk Jailolo 2013	18-36
Yosi Ramadona & Nursyirwan	Pertunjukan Kompang Bengkalis: dari Arak-Arakan ke Seni Pertunjukan	37-48
Ipong Niaga	Membentuk Kemampuan Psikologikal Dasar Calon Aktor dengan Metode Latihan Bertutur	49-64
Nofrial	Ukiran Akar Kayu Pulau Betung Jambi Menuju Industri Kreatif	65-85
Elsa Putri E. Syafril	Diaspora <i>Sedulur Sikep</i> dan Kesenianya di Sawahlunto	86-97
Ranelis	Seni Kerajinan Bordir Hj. Rosma: Fungsi Personal dan Fisik	98-115
Maisaratun Najmi	Produksi dan Penyiaran Program Seni dan Budaya di Grabag Tv	116-132
Bahren, Herry Nur Hidayat, Sudarmoko, Virtuous Setyaka	Industri Kreatif Berbasis Potensi Seni dan Sosial Budaya di Sumatera Barat	133-155
Zely Marissa Haque	Perkembangan Musik Dol di Kota Bengkulu	156-167

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 16, No. 1 Juni 2014 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

SAMPURAGA: PENCIPTAAN OPERA BATAK

Enrico Alamo

Prodi Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang
godottwo@gmail.com

ABSTRAK

Opera Batak *Sampuraga* merupakan lakon yang bermula dari pengalaman melihat sebuah situs kolam Air Panas Sampuraga, di daerah Sirambas Mandailing- Natal, yang kisahnya dituturkan dari mulut ke mulut (satra lisan). Kemudian dilakukan penataan ulang baik dari aspek penokohan maupun peristiwa yang terjadi, menggunakan beberapa struktur teater modern Indonesia. Dikarenakan Opera Batak memiliki beberapa kesamaan dengan struktur lakon teater modern Indonesia. Opera Batak *Sampuraga* sebagai objek penciptaan karya seni, mengalami berbagai sentuhan kreatifitas baik hadirnya unsur-unsur kesenian dari daerah lain. Salah satunya gundala-gundala, teater tradisi dari daerah Karo. Lakon *Sampuraga* merupakan satu obsesi dan ambisi manusia dalam menggapai cita-cita, yang memerlukan pengorbanan, walaupun akhirnya sebuah kutukan yang akan menimpa. Lakon ini ditampilkan melalui pendekatan realisme dengan gaya representasi. Bentuk tragedi dipilih karena kejadian yang menimpa dua anak manusia, ibu dan anak. Penciptaan kali ini penting karena Opera Batak *Sampuraga* mirip dengan pola dan pengadegan dalam lakon-lakon teater modern Indonesia .

Kata Kunci: Sampuraga, opera batak, teater modern Indonesia

ABSTRACT

Opera Batak Sampuraga is a play that began from the experience of seeing the site Sampuraga Hot Spring, located in the area Sirambas Mandailing-Natal, and stories are told from mouth to mouth (oral literature). Then rearrangement is done regarding characterization and the occurring event by using some structures of Indonesian modern theater. As Batak Opera has some similarities with the structure of Indonesian modern theater, Opera Batak Sampuraga as an object of art creation, experiences a touch of creativity with the presence of various elements of art from other regions; one of them is gundala-gundala, a traditional theater of Karo region. Sampuraga play is a human obsession and ambition in reaching their goals, which requires sacrifice, although it eventually leads a curse. Opera This play is presented through a realism approach with representation style. The form of tragedy is chosen because of the incident happening to two human beings; mother and child. This creation is important because Opera Batak Sampuraga is similar to the pattern and characterization of plays in Indonesian modern theater.

Keywords: *Sampuraga, opera batak. Indonesian modern theatre*

PENDAHULUAN

Opera Batak adalah salah satu seni pertunjukan dari daerah Sumatera Utara yang eksistensinya sebagai teater tradisi *halak* Batak semakin memudar dan bisa dikatakan semakin menghilang. Kalaupun ada pementasan *Opera Batak*, hanya dilakukan sesekali oleh kelompok yang itu-itu juga, dan sifatnya hanya sebagai pelepas rindu ataupun sebuah acara perayaan.

Sementara itu, pementasan *Opera Batak* di masa lalu bisa dikatakan semarak dan melebihi kesenian-kesenian tradisi lainnya. Kondisi masyarakat pada masa keemasan *Opera Batak* memang sangat mendukung eksistensi *Opera Batak*. Masyarakat pada saat itu memang sangat membutuhkan hiburan sebagai sarana untuk melepaskan diri dari rutinitas yang monoton. Beberapa lakon *Opera Batak* tersebut dipentaskan berulang-ulang lebih dari satu kali dengan tampilan artistiknya yang sangat bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa: kadar seni yang ditampilkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan daya tafsir masyarakatnya (Purba, 2002:30).

Materi cerita yang ditampilkan dalam *opera* adalah sesuatu yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat yakni sendi-sendi kehidupan masyarakat itu sendiri. Ada kisah nyata, ada legenda, dan ada juga kiasan atau perumpamaan yang dihadirkan sekiranya masih relevan dengan problema kehidupan masyarakat. Salah satu cerita dalam *Opera Batak* tersebut adalah kisah *Guru Saman*, yang diilhami kisah nyata yang terjadi di daerah Tarutung. Cerita lain adalah kisah *Si Singamangaraja*, yang merupakan seorang pahlawan nasional. Selain itu, beberapa kisah lain yang sering dipentaskan antara lain: *Batu Gantung*, *Sampuraga*, *Simardan*, yang terinspirasi dari situsnya, kisah *Siboru Napinaksa* adalah kisah yang menyerupai kisah *Siti Nurbaya* atau *Romeo dan Juliet*.

Realitas sosial lain yang acapkali menginspirasi kisah dalam *Opera Batak* adalah keberadaan masyarakat Batak yang terkenal sebagai masyarakat perantau. Tidak sedikit laki-laki terlambat menikah karena mengejar cita-cita dengan berbagai 'idealisme' yang menurut mereka akan terpenuhi dalam

perantauan. Mereka merasa belum perlu menikah sebelum dapat membahagiakan ibunya atau sebelum merasa memiliki ekonomi yang ‘mapan’.

Selain tema di atas, hampir seluruh sendi-sendi kehidupan disentuh oleh opera. Itulah sebabnya *Opera Batak* sangat digemari atau bahkan sangat digandrungi. Sayangnya kekayaan tematik di atas tidak diikuti inovasi (pertunjukan) yang lain. Padahal, masyarakat masa kini yang merasa dirinya sudah berada dalam lingkaran ‘kemajuan’ (terutama kaum muda) beranggapan bahwa hal-hal yang bersifat kedaerahan dianggap ketinggalan jaman; adat, bahasa ibu, benda-benda tradisi, makanan tradisi dan sebagainya, yang sudah dianggap tidak proporsional bagi kebutuhan masyarakat modern.

Kenyataan tersebut, mestinya disadari juga bahwa masyarakat (sebagai basis penonton) di masa kini lebih gemar menikmati sesuatu yang *simple*, dan tidak perlu berlama-lama. Visualisasi *Opera Batak* yang berkembang di masa dulu juga terlihat kurang mempertimbangkan artistik (cahaya, properti, *setting*, dan

sebagainya). Pola dialog juga dihadirkan dengan banyak pengulangan dan cenderung ‘menggurui’. Unsur-unsur lain seperti musik dan tarian pun seolah menjadi unsur pelengkap yang tidak pernah tergarap secara maksimal. Musik hanya dimaknai sebagai ‘musik’ saja (*un sich*) bukan sebagai bagian yang ‘utuh’ dari opera. Tarian juga mendapat perlakuan yang sama yakni seringkali lepas dari ‘dramatik’ perjalanan lakon cerita.

Opera Batak adalah karya adiluhung yang pernah mengalami masa keemasan, tetapi kenyataannya kini di ambang kepunahan. Secara kesejarahan Opera ini pernah eksis tetapi keberadaannya membutuhkan kepedulian yang besar. Penciptaan *Opera Batak* setidaknya mengakomodasi tiga persoalan penting: Pertama, mengapa *Opera Batak* yang adiluhung itu kurang diminati oleh masyarakat pendukungnya. Kedua, Aspek apa saja yang perlu mendapatkan perhatian, pertimbangan, dan penekanan. Ketiga, unsur apa saja yang harus ditambah atau dikurangi, dan membutuhkan ‘modifikasi’. Merujuk hal tersebut

maka persoalan yang diangkat dalam penciptaan adalah: Bagaimana mewujudkan pementasan *Opera Batak* dalam kebaruan (inovasi) yang tetap berpijak pada akarnya namun mampu mengakomodir instrumen-instrumen seni pertunjukan masa kini. Pilihan pertamanya adalah menciptakan lakon *Opera Batak Sampuraga*, sebuah cerita rakyat dari Tapanuli. Karena hampir keseluruhan cerita yang ada pada pentas *Opera Batak* bersumber dari cerita rakyat maupun legenda masyarakat Sumatera Utara.

Opera Batak Sampuraga adalah lakon yang terinspirasi dari sebuah situs telaga air panas yang berada di desa Sirambas Mandailing-Natal dan cerita legenda yang diturunkan secara lisan. Telaga air panas itu merupakan wujud dari kedurhakaan seorang anak yang bernama Sampuraga. Ia dikutuk karena tidak lagi mengakui ibunya yang dikenal dengan sebutan *Sampuraga Na Maila Marina* (Sampuraga yang malu beribu). *Opera Batak Sampuraga* adalah sebuah lakon opera yang mengisahkan kehidupan Sampuraga, mulai dari kehidupan yang miskin, pendirian yang teguh (gengsi tinggi, harga diri yang selalu dijaga),

dan kehendak untuk mencari jati diri dengan pergi merantau; berjuang, rajin, dan mencapai puncak keberhasilan hingga jenjang pernikahan. Akan tetapi ceritanya berakhir ironis: setelah terwujud semua impiannya, Sampuraga pun berbalik menjadi durhaka, tidak hanya pada kekasih dan kampung halamannya di masa lalu, bahkan kepada ibunya sendiri pun ia tak mengakuinya. Lakon ini kemudian diubah tidak sekedar bercerita tentang kedurhakaan seorang anak pada ibu kandungnya, tetapi juga durhaka terhadap unsur-unsur yang ada di kampung halaman (yang dianggap 'kampungan' atau ketinggalan jaman).

Penciptaan *Opera Batak Sampuraga* tidak mengubah esensi cerita tetapi menambah sasaran tema yang dianggap urgen pada masa kini, penggarapannya mengacu pada konvensi teater modern, serta memperhitungkan dan mempertimbangkan aspek pertunjukan. *Opera Batak* sebelumnya menitikberatkan pada kedurhakaan seorang anak kepada ibunya, tetapi Penciptaan *Opera Batak Sampuraga* justru mengarahkan kedurhakaan itu kepada hal lain juga yaitu pada kondisi

sosial kampung halaman, kehidupan tradisional yang seringkali tak membawa 'kemajuan', dan pada pergeseran 'nilai' budaya. Tokoh Sampuraga dikisahkan sebagai seorang pengrajin Boneka *sigale-gale* yang gagal mendapatkan finansial karena kehilangan penggemar, sehingga pekerjaan itu ditinggalkannya sekalipun sudah menjadi warisan turun temurun.

PEMBAHASAN

Masyarakat Batak

Masyarakat Batak merupakan masyarakat yang dikenal dengan keberagamannya. Istilah Batak mempunyai arti yang saling terkait, yakni antara beberapa sub suku yang tersebar di Sumatera Utara. Batara Sangti (1978:62-93) menjelaskan bahwa yang termasuk dalam kelompok masyarakat Batak adalah: (1) Pak-pak Dairi; (2) Karo; (3) Simalungun; (4) Toba; (5) Angkola Sipirok; (6) Mandailing; (7) Pardembanan; dan (8) Pesisir. 7 dan 8 terakhir merupakan kelompok masyarakat yang berasal dari salah satu atau beberapa masyarakat sub suku Batak (1-6) yang oleh sebab ekonomi atau merantau lalu

mendirikan satuan masyarakat sendiri atau bergabung dengan satuan masyarakat yang dikunjuginya.

Kebudayaan Batak dapat ditelusuri sampai pada rentetan perpindahan manusia (orang-orang) dari Cina Selatan, Yunnan, dan Vietnam sebelah Utara. Kemungkinan mereka adalah petani pengembara yang berpindah-pindah dan memelihara tumbuh-tumbuhan berumbi, atau masyarakat petani dengan teknologi yang tidak menggunakan alat logam. Kepercayaan mereka memiliki persamaan dengan kebudayaan Proto Melayu lainnya, yakni mengandung unsur-unsur pemujaan kepada kuasa-kuasa alam atau okultisme dan kepercayaan yang kuat kepada roh-roh para leluhur. Kepercayaan ini pada akhirnya sangat mempengaruhi keturunannya.

Orang Batak sangat menghormati arwah para leluhur yang meninggal dalam usia tua. Semakin tua usia dan semakin banyak keturunannya, maka arwahnya semakin dihormati dan diagungkan, dan bahkan mereka yakin bahwa arwah dapat memberkati dan menjauhkan keturunannya dari segala macam mara

bahaya, sehingga orang Batak menganggap upacara kematian merupakan suatu upacara yang wajib dilaksanakan demi ketenteraman jiwa keturunannya yang sekaligus memenuhi ketentuan adat.

Cerita rakyat, dongeng, dan mitos turut mewarnai kebudayaan Batak. Beberapa cerita rakyat memiliki kesamaan dengan cerita rakyat yang ada di daerah lain yakni cerita rakyat di nusantara terutama pulau Jawa. Dalam bukunya Philip L. Tobing. (1956: 1-19) menjelaskan:

Hal ini membuktikan luasnya pengaruh asing dan peleburan istilah asing ke dalam kosmologi-agamaniah. Tetapi hubungan ini lebih dominan dalam hal sosial ekonomi, karena orang Batak menurut tabiatnya adalah konservatif (kolot), sehingga mereka hanya mau menerima unsur-unsur asing apabila ke dalam unsur itu dapat diberi tempat oleh kosmologi tradisional.

Dalam hal kemasyarakatan, salah satu ciri kebudayaan yang paling menonjol dari masyarakat Batak Toba adalah susunan kekerabatan mereka dalam sistem marga. Dalam hal ini Nalom Siahaan(1982:44) menjelaskan bahwa Marga dalam masyarakat Batak membentuk keluarga dan menimbulkan

ketentuan yang ketat terutama dalam aturan perkawinan. Seseorang pria harus mengawini wanita dari marga di luar kelompok marganya. Garis keturunan yang patrilineal mengakibatkan wanita harus meninggalkan marganya, dan anaknya langsung menyandang marga suaminya. Konsekuensinya adalah setiap keluarga secara langsung masuk ke dalam tiga kelompok adat sekaligus yaitu *dongan tubu/ dongan sabutuha, hula-hula*, dan *boru* yang membentuk *Dalihan Na Tolu* (harafiah: kaki tungku nan tiga yakni suatu kedudukan yang kokoh). *Dongan sabutuha* sebagai kelompok pertama yang terdiri dari *namarsaompu* (segenap keturunan dari nenek moyang yang sama) dengan pengertian keturunan laki-laki dari satu marga. Kelompok *hula-hula* adalah kelompok marga dari ayah mertua dari seorang pria, yang memberinya isteri. Kelompok *boru* adalah kelompok marga menantu laki-laki keluarga tersebut atau marga yang menerima anak perempuan sebagai isteri.

Kepribadian orang Batak amatlah memegang teguh kebudayaan nenek moyang mereka, sehingga merupakan kewajiban untuk

mengikutinya. Adat dan kepercayaan merupakan dua aspek yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan. Adat, yang tidak sekedar bersifat kebiasaan, juga merupakan suatu hukum yang sedikit banyaknya mengandung unsur religius, sehingga selalu saja upacara keagamaan/kepercayaan akan diatur menurut kondisi adat yang berlaku, dan sebaliknya setiap upacara adat akan disesuaikan pula dengan sistem kepercayaan.

Upacara merupakan suatu wadah formal untuk melaksanakan unsur-unsur kebudayaan. Dalam upacara norma dan kaidah kebudayaan dipermasalahkan dan disempurnakan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di masyarakat Batak kesenian pun muncul hanya dalam upacara.

Kesenian merupakan salah satu kebutuhan bagi masyarakat Batak terlebih jika itu merupakan bentuk peninggalan nenek moyang. Berbagai kesenian tersebut antara lain: pertama, Teater *gundala-gundala* berasal dari dataran tinggi Karo. *Gundala-gundala* memiliki arti sebuah tarian topeng. Kedua, kesenian Boneka kayu *sigale-*

gale, lebih dikenal dari pulau Samosir (Pangururuan). *Sigale-gale* merupakan mitos kisah sedih dalam kehidupan masa lalu masyarakat Batak, dan berkaitan erat dengan upacara kematian. Ketiga, *onang-onang*; tidak dapat diartikan secara harafiah; merupakan pencetus kerinduan hati kepada ibu kemudian berkembang pada kekasih.

Secara eksternal, Kesenian pada akhirnya juga mengalami proses keterpengaruhan. Dalam konteks ini, kolonialisme cukup membawa pengaruh terhadap kebudayaan Batak. Ismail Manalu (1985:8) menjelaskan: sebagian kesenian masih terpelihara dan sebagian lagi sudah berubah (akibat kolonialisme) bahkan ada yang tidak terpelihara. Pengaruh lain adalah berasal dari kawasan Timur Tengah, Stanley Sadie (1980) mengatakan: bahwa musik orang Batak telah mendapat pengaruh dari luar terutama dari Arab Persia.

Opèra Batak yang semula dirintis oleh Tilhang Oberlin Gultom turut mengalami perubahan budaya tersebut.

Sumber Penciptaan.

Cerita *Sampuraga* adalah kisah yang disampaikan secara lisan (bertutur) dan berkembang di masyarakat sejak lama. Hal ini diyakini oleh masyarakat karena adanya sebuah situs telaga air panas Sampuraga di desa Sirambas Mandailing-Natal. Cerita ini tak pernah lekang dan berubah hingga saat ini. Masyarakat di daerah Sirambas dan sekitarnya bahkan masih memiliki otentitas dan substansi cerita yang sama ketika menuturkan kejadian tersebut. *Sampuraga* sebenarnya bermakna teguran. Sampuraga adalah cerita para orang tua sejak dulu hingga sekarang yang dipercaya sebagai kejadian yang ‘mengandung kebenaran’.



Gambar 1.
Situs Sampuraga di Desa Sirambas Kabupaten
Mandailing-Natal
(Foto: Enrico Alamo, 2009)

Cerita Sampuraga yang berkisar pada persoalan kedurhakaan anak pada ibunya, kemudian dikembangkan menjadi cerita tentang seorang pelaku seni yang mulai goyah dengan apa yang menjadi pekerjaannya. Hal ini tidak semata-mata dicangkokkan dalam lakon tetapi merupakan respon pada kecenderungan masyarakat pelaku seni di masa sekarang yang mengalami kemunduran dan pergeseran ‘idealisme’ dalam proses kreatifnya. Sebagai contoh, dapat dilihat pada pertunjukan *sigale-gale* (pertunjukan boneka kayu) yang mengalami kemunduran akibat melemahnya minat para kreator seni tersebut.

Berbagai acuan pendukung dalam *Opera Batak Sampuraga* dikumpulkan untuk memperlancar proses penciptaan, antara lain; membuat konsep *Opera Batak Sampuraga* yakni, situs kolam air panas Sampuraga di desa Sirambas Mandailing-Natal sebagai sebuah sumber *Opera Batak Sampuraga*. Ini berarti bahwa legenda tersebut secara terpisah dibatasi oleh salah satu sub kedaerahan yang ada di tanah Batak. Kemudian dikembangkan menjadi lakon berdiri sendiri tanpa dibatasi oleh

sub-sub daerah, sehingga idiom yang ada di luar Mandailing-Natal pun dapat saja diadopsi dengan pertimbangan masih termasuk rumpun Batak secara umum.



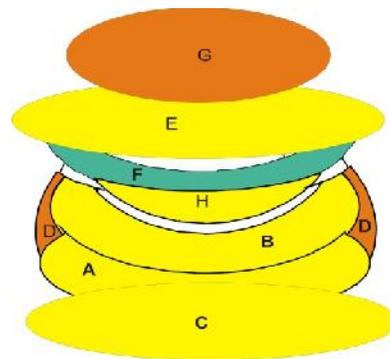
Gambar 2
Desain Sigale-gale



Gambar 3
Desain Gundala-gundala

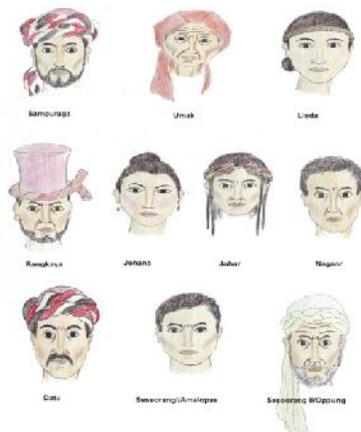
Konsep berikutnya diarahkan untuk mendesain dan merencanakan kebutuhan pertunjukan yang sekaligus akan dijadikan simbol dari pemaknaan-pemaknaan yang didapat melalui penelitian dan pengolahan ruang. Salah satunya adalah dengan menghadirkan simbol domestik melalui beberapa sandang yang dikenal secara umum sebagai *ulos*. Tiga bagian penting dari *setting* adalah rumah tinggal Sampuraga, hutan dan tempat pernikahan.

Unsur cahaya merupakan elemen yang memberikan berbagai fokus pemaknaan; jenis-jenis lampu yang dipilih; lampu *freshnel*, lampu *plano conpeks*, lampu *ellipsoidal*, lampu *freshnel* memakai filter warna; *green, blue, yellow, violet dan netral*.



Gambar 4
Desain Tata Cahaya

Rias *Opera Batak Sampuraga* menunjukkan identitas psikologi, rias berfungsi sebagai penegas karakter dari setiap aktor dan aktris. Tata busana yang dipergunakan berbahan berbagai *ulos*; *ulos ragi hotang*(ulos corak rotan) *Ulos ragidup*(corak hidup).



Gambar 5.
Desain Tata Rias Tokoh



Gambar 6.
Desain Tata Busana Tokoh

Musik terdiri dari ansambel *gondang sabangunan* dan ansambel *gondang hasapi*.



Gambar 7.
Gondang Sabangunan dan ansambel *Gondang Hasapi*.
(Foto: Enrico Alamo, 2010)

Materi Cerita; adapun perancangan rangkaian adegan dalam *Opera Batak Sampuraga* dibagi dalam 2 Babak dengan 13 adegan, setiap pergantian babak dan adegan diselilingi oleh musik dan nyanyian (opera). Tokoh-tokoh didalamnya; Sampuraga, Umak, Rangkaya, Johana, Lisda, Johar, Nagaor, Seseorang I (*Amalopas*), Seseorang II/ *Oppung*

Kerja penciptaan *Opera Batak Sampuraga* dilalui dengan beberapa tahapan dan menggunakan metode kerja sebagaimana yang diterapkan oleh Pavis (1990:137). Tahapan pertama adalah mewujudkan cerita yang bertitik tolak dari naskah dan merupakan identifikasi ide. Tahapan kedua, observasi artistik budaya sumber. Tahapan ketiga, yaitu perspektif seniman. Tahapan keempat, kongkretisasi pemanggungan. Tahap kelima, kongkretisasi resepsi. Kemudian dalam kerja penyutradaraan, pencipta menggunakan pendekatan kontemporer dalam menyampaikan gagasan dan cenderung melalui kekuatan simbolik, impresi-impresi dan daya kejut yang dihasilkan dari berbagai pengolahan bentuk konvensi lama ataupun peleburan berbagai genre seni yang ada, sehingga menghasilkan efek-efek yang lebih inovatif.

Hal diatas dilakukan karena lakon *Opera Batak Sampuraga* secara struktur mirip dengan lakon yang ada pada teater modern Indonesia, karena adanya naskah cerita, lakuan (pemeranan), latar cerita (artistik) dan

pengiring cerita (musik) ditambah adanya tarian (*tor-tor*) dan lawakan.

Uraian secara konkret metode penciptaan pementasan lakon *Opera Batak Sampuraga* secara berurutan dapat dijelaskan sebagai berikut:(1) Pembacaan Naskah lakon atau *Reading*, merupakan latihan awal dalam perancangan untuk menjajaki penafsiran naskah; (2) Bloking Kasar, bloking kasar adalah teknik pengaturan langkah-langkah para pemain untuk membentuk pengelompokan dikarenakan perubahan suasana dalam lakon; (3) Bloking Halus, bloking halus merupakan tahapan latihan yang bertitik tolak dari bloking kasar. Seluruh gerak dan gestur pemain yang membentuk blok (kelompok), telah menjadi susunan pola lantai yang baku; (4) Detailisasi, tahapan detailisasi merupakan tahapan pematangan dari bloking halus yang telah dicapai sebelumnya.

Realitas pentas lakon *Opera Batak Sampuraga* berpedoman pada tekstur lakon yang terdiri dari: dialog, suasana (*mood*) dan spektakel. Tekstur lakon tersebut merupakan inspirasi terhadap desain perancangan pementasan secara keseluruhan.

NO	PENGADEGAN	TOKOH	PERISTIWA	SUASANA	SPEKTAKLE
1.	Babak I Adegan Satu	Sampuraga Umak	Sampuraga mengerjakan Boneka <i>Sigale-gale</i> Menghampiri Sampuraga sepulang dari bekerja	Sampuraga hatinya sedang gundah gulana Karena niatnya hendak berangkat merantau Umak sedikit riang sepulang bekerja	Boneka <i>Sigale-gale</i> yang sedang dikerjakan Mondar-mandir
2.	Adegan Dua	Datu Penduduk	Diawali dengan ritual sebelum pementasan <i>Sigale-gale</i>	Awalnya pentas ramai dikunjungi penonton, namun kemudian satu persatu penonton pergi meninggalkan pentas <i>Sigale-gale</i>	Pertunjukan Boneka <i>Sigale-gale</i>
3.	Adegan Tiga	Sampuraga Umak Lisda	Sampuraga duduk sambil memandangi boneka hasil buatan tangannya Umak memandangi <i>Sigale-gale</i> Lisda datang membawa makanan	Sampuraga gelisah terus karena niatnya belum disampaikan pada Umak sementara Umak, memuji boneka <i>Sigale-gale</i> hasil buatan Sampuraga	Boneka <i>Sigale-gale</i> yang sedang dikerjakan
4.	Adegan Empat	Sampuraga Umak	Sampuraga makan siang ditemani Umak	Makan dengan lahap dan memuji masakan Umak	Kursi panjang
5.	Adegan Lima	Umak Sampuraga	Sampuraga pamit berangkat merantau	Tegang dan Sedih	Tangga rumah
6.	Adegan Enam	Seseorang I (<i>Amalopas</i>)	Menceritakan kelanjutan lakon	Mengitari sisi hutan	Pohon-pohon yang berdiri di tiga sisi
7.	Adegan Tujuh	Sampuraga Seseorang II	Sampuraga bertanya pada Seseorang II tentang arah menuju Mandailing	Seseorang penuh dengan keyakinan menceritakan pada Sampuraga perihal keadaan Mandailing	Pohon-pohon yang berdiri di tiga sisi
8.	Babak II Adegan Satu	Seseorang I (<i>Amalopas</i>) Rangkaya	Menceritakan kelanjutan lakon. Sampuraga di hampiri Rangkaya.	Gembira Suka cita	Pohon-pohon yang berdiri di satu sisi

Enrico Alamo, Sampuraga: Penciptaan Opera Batak

		Sampuraga	Pekerjaan yang dilakukannya mendapat pujian.		
		Nagaor	Nagaor menghampiri Rangkaya, sambil melirik kearah Sampuraga, terlihat ia kurang senang dengan Sampuraga	Sedikit gaduh	
		Johana	Johana mendekati Sampuraga yang sibuk bekerja, dan mengajak untuk bepergian, sementara Nagaor dan Johar mengintip dari balik semak	Johana terlihat memanjakan diri pada Sampuraga sementara Nagaor dan Johar terbakar hatinya karena iri dan cemburu	
		Johar			
9.	Adegan Dua	Johana Sampuraga	Menonton pentas <i>Gundala-gundala</i>	Riang dan romantis	Pertunjukan <i>Gundala-gundala</i> dan tarian
10.	Adegan Tiga	Johar Sampuraga	Mencegat Sampuraga di tengah hutan dan mempertanyakan hubungannya dengan Johana. Johar terbakar cemburu dan marah	Tegang dan gaduh Perkelahian antara Sampuraga dan Johar tak terhindarkan. Johar dibantu anak buahnya	Pohon dua sisi
11.	Adegan Empat dan Adegan Lima	Johana Sampuraga Umak Lisda	Sampuraga tersadar dari sakitnya, ia memegang kepala, Johana menghampiri Umak gelisah karena Sampuraga tak pernah ada kabar, sementara itu Lisda berharap agar Umak berangkat untuk mencari Sampuraga	Johana dengan penuh perhatian memeriksa luka Sampuraga Umak dan Lisda gelisah	Bulatan cahaya jatuh kelantai membuat fokus keberadaan masing-masing tokoh
12.	Adegan Enam	Umak Lisda Seseorang II	Mencari Sampuraga ke Mandailing. Bertemu dengan Seseorang II dan menanyakan Perihal Sampuraga	Sedih dan gembira karena telah mengetahui dimana Sampuraga namun belum bersua	Pohon tiga sisi
13.	Adegan Tujuh	Sampuraga	Sampuraga dan Johana menikah.	Suka cita karena Johana anak pertama	Singgasana pernikahan dan

	Johana	Mereka duduk dalam pelaminan yang penuh suka cita	Rangkaya menikah dengan Sampuraga.	umbul-umbul
	Rangkaya			
	Penduduk		Kemudian berubah gaduh ketika Umak datang menghampiri Sampuraga	Petir dan kilat sambar menyambar
	Umak	Umak dan Lisda yang baru saja tiba seakan tidak percaya dengan apa yang dilihatnya, kemudian mendatangi, memanggil Sampuraga.	Umak memohon untuk dibalaskan sakit hatinya dan	
	Lisda			
	Seseorang I (Amalopas)	Sampuraga terkejut dan bingung, ia terlihat malu mengakui Umak sebagai ibu kandungnya	suasana pesta berubah menjadi suasan duka. Para tamu hadir kalang kabut meninggalkan Horja.	
		Umak kecewa dan marah karena Sampuraga telah mempermalukan dirinya. Ia memohon pada sang kuasa untuk mendatangkan balasan.	Keadaan kacau karena bencana yang datang tiba-tiba	
		Menceritakan akhir dari lakon	Tenang dan penuh kepercayaan, menyampaikan cerita pada seluruh penonton yang hadir	

Tabel 1.
Pengadeganan

Pada tahap berikutnya, desain-desain tersebut akan dijadikan titik tolak perwujudan lakon, baik secara visual maupun auditif. Dialog dalam lakon merupakan kata-kata yang lazim ditemui dalam perbincangan keseharian. Hal ini memungkinkan ditampilkannya akting yang secara gestur dan pola ucap lebih menonjolkan aksen ‘kedaerahan Batak’.

Suasana yang menjadi acuan dalam pementasan *Opera Batak Sampuraga* adalah terwujudnya situasi tragik dalam alur. Suasana tragik tersebut ditampilkan dengan mengoptimalkan aspek-aspek pemeranan, di samping dukungan musik, penataan artistik dan penataan lampu yang mewakili dinamika suasana. Secara keseluruhan, dihadirkan untuk menciptakan impresi

kegalauan, optimisme, kesedihan, sekaligus kemarahan.

Unsur-unsur tersebut meliputi, penataan *setting*, penataan kostum dan rias dan penataan musik cerita dan musik diluar cerita (ilustrasi). Secara khusus, penataan *setting Opera Batak Sampuraga* menampilkan tiga tempat kejadian penting, yaitu: Rumah Sampuraga, Hutan dan Tempat Pernikahan Sampuraga. Properti yang digunakan antara lain: beberapa tongkat, oleh-oleh (*sarundeng, sambal taruma*), peralatan pertukangan dan *ulos*. Penataan Kostum dan Rias adalah kostum kreasi baru yang dibuat dengan berpedoman pada kain *ulos*. Penataan Musik dan Ilustrasi Musik, secara umum musik dibagi dua yaitu: musik bagian dari cerita dan musik pengiring cerita(ilustrasi). Penataan Tari(*tor-tor*) diperlukan sebagai salah satu unsur dalam pementasan *Opera Batak*. Tari yang ditampilkan adalah varian *tor-tor*,dikreasikan dengan pola-pola dan komposisi tari masa kini.

PENUTUP

Penciptaan *Opera Batak Sampuraga* merupakan satu kepedulian terhadap seni pertunjukan khususnya

dari Sumatera Utara yang semakin tergerus oleh zaman. Melalui pendekatan kekinian (inovasi), *Opera Batak* dikemas ulang agar sesuatu yang dulu tidak hilang dan yang baru menguatkan eksistensinya sebagai teater tradisi *halak Batak*. Seluruh bagian-bagian visualisasi *Opera Batak* yang tidak ada di masa dulu dipertimbangkan termasuk pencahayaan, properti, dan *setting*. Pola dialog dengan banyak pengulangan dan cenderung 'menggurui' lebih disederhanakan tanpa menghilangkan makna. Unsur musik dan tarian pun digarap secara maksimal.

Opera Batak pada dasarnya memiliki kesamaan dengan penciptaan seni teater lain yang menempatkan aspek penyutradaran sebagai bidang penting. Seluruh jalinan materi-materi pementasan, baik lakon, tarian maupun musik dipengaruhi oleh 'polesan' penyutradaraan. Sutradara dengan sendirinya, tidak sekedar harus menguasai aspek-aspek pemanggungan tetapi juga harus mampu menerjemahkan secara tuntas gagasan-gagasan dasar yang tersirat dalam lakon sebagai titik tolak yang akan melandasi wujud pengemasan(gaya lakon).

Keberadaan lakon, dengan demikian adalah ruang terhadap berbagai kemungkinan artistik (estetis) yang kemudian dipilih sutradara untuk merealisasikan keseluruhan imajinasinya.

Lakon *Opera Batak Sampuraga* merupakan perwujudan lakon yang terinspirasi dari situs dan cerita lisan Sampuraga anak Durhaka. Dua inspirasi tersebut kemudian saling dikaitkan untuk melahirkan lakon *Opera Batak Sampuraga* sebagai lakon baru. Lakon ini diwujudkan dengan memadukan keseluruhan unsur-unsur opera yang meliputi: akting, tarian, nyanyian dan musikalisasi.

Secara umum, lakon *Opera Batak Sampuraga* merupakan lakon yang mengetengahkan sikap dan ambisi manusia untuk mendapatkan sesuatu yang dinginkannya sekaligus menekankan harga ambisi tersebut dalam meraih cita-cita. Sampuraga (pembuat boneka *sigale-gale*) sesungguhnya adalah manifestasi dari keinginan manusia untuk meninggalkan sejarahnya. Sebagai pewaris budaya (pembuat *sigale-gale*) Sampuraga lebih memilih untuk mencari pekerjaan lain

karena kebutuhan dan tuntutan ekonominya yang besar.

Penciptaan *Opera Batak Sampuraga* sesungguhnya memiliki kesamaan dengan penciptaan teater modern Indonesia yang berangkat dari tiga bidang utama yakni: penyutradaraan dengan pemeranan yang tercakup didalamnya, Penataan Artistik, dan Penulisan lakon. Perbedaan yang kemudian ditemukan adalah adanya nyanyian (opera). Unsur nyanyian merupakan bagian penting, karena merupakan unsur dari cerita serta penanda musikal yang menjadi nilai khas budaya Batak. Keseluruhan bidang tersebut memiliki tahapan kreativitas yang sama-sama spesifik. Jika semua bidang tersebut dihubungkan dalam satu rangkaian penciptaan, maka diskripsi dan metode penulisan yang diaplikasikan semestinya perlu dicermati secara mendalam. Hal ini penting agar gagasan (ide), penuangan dalam bentuk lakon dan pengejawantahannya dalam bentuk materi pementasan dapat terserukturkan secara runut dan sistematis.

KEPUSTAKAAN

- Anirun, Suyatna. 2002. *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Press Bandung.
- Carle, Rainer. 1988. *Tenggara: Jurnal of Southeast Asian Literature*. Dewan Bahasa Dan Pustaka Lot, Kuala Lumpur: Papers from the Sixth European Colloquium on Malay and Indonesia Studies. ISSN 0126 – 6373.
- Harahap, Basyral H. dan Siahaan, Hotman M. 1987 *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak*. Jakarta: Sanggar Willem Iskander.
- Meriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Northwestern: University Press.
- Pavis, Patrice. 1992. *Theatre at the Crossroad of Culture*. Transl. Loren Kruger. London and New York: Routledge.
- Parkin, Harry. 1978 *Batak Fruit of Hindu Thought*. Madras: Khristian Literature Society.
- Purba, Krismus. 2002. *Opera Batak Tilhang Serindo: Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta*. Yogyakarta: Kalika Bantul.
- Sangti, Batara. 1978. *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Siahaan, Amanihut N. dan H. Pardede. 1964 *Sejarah perkembangan Marga-marga Batak*. Balige: Indra.
- Siahaan, Nalom. 1982. *Adat Dalihan Na Tolu: Prinsip Dan Pelaksanaannya*. Jakarta: Grafina.
- Siahaan, E. K, et al. 1976/1977. *Ensiklopedi Musik Dan Tari Daerah Sumatera Utara*. Medan: Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah
- Sadie, Stanley (ed.). 1980. *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*. 9 vols, Hongkong: Machmillan Publisher Limited.
- S. D. Gotein. 1972. *Letters of Musical Jewis-Traders*. Princetown: Princetown University Press.
- Tobing, Philip. L. 1956. *The Structure of Toba-Batak Belief in The High God*. Amsterdam: Jacob van Campen.
- Tambunan, Anggur P. 1977. *Kamus Bahasa Batak Toba – Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta.

EKSPRESI SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada kelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

_____. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.

Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.

8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang

Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:

red.ekspresiseni@gmail.com

